

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas atau post partum merupakan periode penting dalam kehidupan seorang ibu yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam proses menyusui. Pada masa ini, ibu diharapkan dapat memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayinya karena ASI memiliki peran vital dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI Eksklusif menurut World Health Organization (WHO, 2019) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Humune et al., 2020).

Namun pada kenyataannya, masih banyak ibu post partum yang mengalami hambatan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya refleks *let-down*, terutama pada ibu primigravida. Gangguan pengeluaran ASI dapat terjadi meskipun produksi ASI cukup. Hal ini disebabkan oleh tidak optimalnya peran hormon oksitosin dalam merangsang kontraksi sel mioepitel pada alveoli payudara. Akibatnya, ASI yang telah diproduksi tidak dapat mengalir dengan baik keluar melalui puting susu. Dampak dari tidak lancarnya pengeluaran ASI cukup serius. Bagi bayi, hal ini dapat menimbulkan asupan nutrisi yang kurang, berat badan tidak naik sesuai usia, meningkatnya risiko malnutrisi, infeksi, hingga keterlambatan tumbuh kembang. Bagi ibu, kelancaran ASI yang terhambat dapat menyebabkan payudara bengkak, mastitis, penurunan ikatan emosional dengan bayi, hingga kegagalan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), sekitar 60–80% ibu menyusui di dunia pernah mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI pada minggu pertama setelah melahirkan, yang salah satunya disebabkan oleh refleks let-down yang tidak optimal. Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa 30–50% ibu post partum mengalami keterlambatan pengeluaran ASI (delayed lactogenesis II), yaitu kondisi di mana ASI baru keluar setelah lebih dari 72 jam pasca persalinan. Hal ini berkontribusi pada rendahnya capaian ASI eksklusif nasional. Data Riskesdas 2023 melaporkan cakupan ASI eksklusif sebesar 72,5%, masih di bawah target nasional 80%. Khusus di Jawa Timur, menurut Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2022, cakupan ASI eksklusif mencapai 75%, namun angka ini belum merata. Banyak ibu di wilayah perkotaan, termasuk Surabaya, menghadapi hambatan pengeluaran ASI pada awal masa menyusui.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya mencatat cakupan ASI eksklusif tahun 2022 hanya sekitar 69,8%, yang menunjukkan masih ada sekitar 30% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, salah satunya karena pengeluaran ASI ibu tidak lancar. Fenomena ini juga ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan, di mana banyak ibu post partum melaporkan keluhan ASI belum keluar pada 1–3 hari pertama setelah melahirkan. Hambatan pengeluaran ASI ini meningkatkan risiko pemberian susu formula sejak dini, yang berpotensi menurunkan keberhasilan program ASI eksklusif. Dari studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya melalui kegiatan observasi dan teknik wawancara kepada 10 ibu post partum menunjukkan bahwa 6 orang memiliki ASI kurang lancar, 3

orang memiliki ASI cukup lancar, dan 1 orang memiliki ASI lancar.

Secara fisiologis, produksi dan pengeluaran ASI dikendalikan oleh dua hormon utama, yaitu prolaktin yang bertanggung jawab terhadap produksi ASI di alveoli payudara, serta oksitosin yang berperan penting dalam refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex). Prolaktin dilepaskan oleh hipofisis anterior sebagai respons terhadap rangsangan hisapan bayi, sedangkan oksitosin diproduksi di hipotalamus dan disekresikan melalui hipofisis posterior untuk menstimulasi kontraksi sel mioepitel di sekitar alveoli. Pada ibu post partum, terutama primigravida, hambatan pengeluaran ASI sering muncul karena refleksi oksitosin tidak bekerja dengan baik. Faktor psikologis seperti stres, kelelahan, nyeri, atau kurangnya dukungan keluarga sangat mempengaruhi sekresi oksitosin. Akibatnya, meskipun ASI diproduksi cukup, tetapi sulit keluar. Jika tidak segera diatasi, hal ini berpotensi menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif. (Syafitri Nasution & Rosa br Sembiring, 2023).

Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat membantu mengatasi masalah ini adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan di sepanjang tulang belakang menuju kosta keenam, yang bertujuan merangsang hipotalamus agar mengeluarkan oksitosin lebih banyak, sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Muzayyaroh & Suyati, 2023). Dengan meningkatnya kadar oksitosin, maka kontraksi sel mioepitel alveoli payudara semakin baik, sehingga refleksi pengeluaran ASI menjadi lancar. Selain itu, pijat oksitosin memberikan efek relaksasi pada ibu, menurunkan kecemasan, memperbaiki mood, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui.

Hal ini sesuai dengan penelitian Panggabean (2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah, hasil penelitian ini didapatkan dari 19 responden, kelancaran rerata ASI pada ibu postpartum sebelum dilakukan pijat Oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2020 adalah kurang lancar, sedangkan kelancaran rerata ASI pada ibu postpartum sesudah dilakukan pijat Oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2020 adalah lancar. Kesimpulannya adalah ada pengaruh pijat Oksitosin terhadap kelancaran ASI di wilayah kerja Puskesmas Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2020.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kelancaran produksi ASI sebelum dilakukan penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di wilayah Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya
2. Bagaimana proses pelaksanaan oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di wilayah Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya
3. Bagaimana kelancaran produksi ASI setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di wilayah Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengobservasi kelancaran produksi ASI pada ibu post partum sebelum pijat oksitosin di wilayah Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya

2. Menjelaskan pelaksanaan penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di wilayah Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya
3. Mengobservasi kelancaran produksi ASI pada ibu post partum setelah pijat oksitosin di wilayah Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan maternal, khususnya terkait dengan metode non-farmakologis dalam meningkatkan produksi ASI

1.4.2 Bagi Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait intervensi penerapan pijat oksitosin sehingga dapat didesikasikan kepada masyarakat dan dunia pendidikan kesehatan.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Bagi institusi pelayanan kesehatan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi menyusui dan pelatihan keterampilan pijat oksitosin.

3. Bagi Responden

Bagi responden, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pijat oksitosin dalam mendukung menyusui.